

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat ini menguraikan tentang hasil studi kasus dan pembahasan penerapan *peer support* terhadap harga diri remaja di RW 08 kelurahan Bubulak Bogor. Hasil studi kasus ini didapatkan dari kegiatan pengumpulan data melalui kuesioner yang selanjutnya kuesioner tersebut diolah kemudian disajikan dalam bentuk tekstular dan tabel. Jumlah responden kelompok intervensi saat *screening* adalah empat orang dan setelah *screening* jumlahnya tetap empat orang. Hasil *screening* didapatkan kelompok intervensi sebanyak empat orang remaja dengan harga diri rendah.

Penelitian Studi Kasus ini dilakukan di RW. 08 tepatnya di RT.01 dan RT. 02, Kelurahan Bubulak. Kelurahan bubulak sendiri memiliki luas wilayah dengan 157,085 Ha, yang salah satu wilayahnya adalah RW. 08. Di RW 08 sendiri memiliki beberapa fasilitas seperti masjid, mushola, pos ronda, pos yandu serta memiliki kader dan RT yang sangat aktif dalam memberi informasi dan membantu warga di RW 08.

A. Hasil Penelitian Studi Kasus

1. Karakteristik Remaja Dengan Harga Diri Rendah

Pada bagian ini diuraikan distribusi karakteristik harga diri remaja, usia, jumlah teman baik, jumlah media sosial, jumlah waktu menggunakan media

sosial (bukan untuk pembelajaran), dan masalah dalam penggunaan media sosial.

a. Usia

Karakteristik usia remaja dengan harga diri rendah di RW 08 Kelurahan Bubulak disajikan pada tabel 4.1

Tabel 4. 1

Karakteristik Usia Remaja Dengan Harga Diri Rendah Di RW 08 Kelurahan Bubulak

N= 4

Variable	Numerik	N	Mean	Median
Usia	14	3	14	14
	15	1		

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa usia remaja dengan harga diri rendah di RW 08 Kelurahan Bubulak memiliki rata – rata mean 14 tahun dengan usia terendah 14 tahun dan usia tertinggi 15 tahun.

b. Karakteristik jumlah teman baik

Tabel 4. 2

Karakteristik Jumlah Teman Baik Remaja Dengan Harga Diri Rendah Di RW 08 Kelurahan Bubulak

Variable	Kategori	N	%
Jumlah teman baik	1 orang	1	25%
	2-3 orang	3	75%
Total		4	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa remaja dengan harga diri rendah di RW 08 Kelurahan Bubulak memiliki jumlah teman baik 2-3 orang (75%) dan nilai paling sedikit 1 orang teman (25%)

c. Karakteristik jumlah media sosial

Tabel 4. 3

Karakteristik Jumlah Media Sosial Remaja Dengan Harga Diri Rendah Di RW 08 Kelurahan Bubulak

Variabel	Kategori	N	%
Media sosial yang digunakan	1		
	2-3	4	100%
	3		
Total		4	100%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah media sosial remaja dengan harga diri rendah di RW 08 Kelurahan Bubulak menggunakan 2-3 sebanyak 4 remaja (100%) media sosial.

d. Karakteristik lama penggunaan media sosial per hari

Tabel 4. 4

Karakteristik Lama Penggunaan Media Sosial Per Hari Remaja Dengan Harga Diri Rendah Di RW 08 Kelurahan Bubulak.

Variabel	Kategori	N	%
Lama penggunaan media sosial	1-2 jam/hari	4	100%
	2-5 jam/hari	0	0%
	>5 jam/hari	0	0%
Total		4	100%

Tabel 4.4 menunjukkan lama penggunaan media sosial per hari remaja dengan harga diri rendah di RW 08 Kelurahan Bubulak selama 1-2 jam/hari sebanyak 4 remaja (100%).

e. Karakteristik permasalahan dalam penggunaan media sosial.

Tabel 4. 5

Karakteristik Permasalahan Dalam Penggunaan Media Sosial Remaja Dengan Harga Diri Rendah Di RW 08 Kelurahan Bubulak

Variabel	Kategori	N	%
Permasalahan dalam penggunaan media sosial	<i>Insecure</i>	4	100%
	Minder	3	75%
	Malu	3	75%
	<i>Cyber Bullying</i>	4	100%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa permasalahan dalam penggunaan media sosial remaja dengan harga diri rendah di RW 08 Kelurahan Bubulak pada kategori *insecure* dan *cyber bullying* sebanyak 4 remaja (100%) sedangkan pada kategori minder dan malu sebanyak 3 remaja (75%).

1. Kemampuan *Peer Support* Pada Remaja

Pada bagian ini diuraikan kemampuan remaja dengan harga diri rendah yang dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4. 6

Kemampuan *Peer Support* Pada Remaja Dengan Harga Diri Rendah Di RW 08 Kelurahan Bubulak

Variable	Kategori	Mean
Kemampuan	Sebelum	1,25
	Sesudah	4
	Selisih	2,75

Tabel 4.6 menunjukkan rata – rata kemampuan remaja dengan harga diri rendah sebelum *peer support* yaitu 1,25 sedangkan rata-rata setelah *peer*

support yaitu 4. Hal tersebut mengalami peningkatan kemampuan *peer support* antara sebelum dan sesudah yaitu sebesar 2,75 (68,75%).

2. Harga Diri Remaja

Pada bagian ini diuraikan harga diri remaja yang dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4. 7

Harga Diri Remaja dengan harga diri rendah Di RW 08 Kelurahan
Bubulak

Variabel	Kategori	Mean
Harga Diri Remaja	Sebelum	13
	Sesudah	22
	Selisih	9

Tabel 4.7 menunjukkan rata – rata harga diri remaja sebelum dilakukan *peer support* yaitu 13 dan sesudah dilakukan *peer support* yaitu 22. Hal tersebut mengalami peningkatan harga diri rata – rata antara sebelum dan sesudah yaitu sebesar 9 (30%).

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan mengenai kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antaran konsep teori dengan hasil di lapangan mengenai Penerapan *Peer Support* Terhadap Harga Diri Remaja di RW 08 Kelurahan Bubulak.

1. Karakteristik

a. Usia

Berdasarkan hasil studi kasus, secara keseluruhan remaja dengan harga diri rendah berjenis kelamin perempuan dengan diketahui usia termuda yaitu 14 tahun dan usia paling tua yaitu 15 tahun. Secara teori usia remaja dimulai dari usia 10-19 tahun. Masa remaja pertengahan dimulai dari rentang usia 14-16 tahun. Pada usia ini, remaja mengalami peningkatan kemandirian dan penurunan rasa ketergantungan dengan orang tua. Remaja perempuan memiliki harga diri yang rendah dibandingkan laki – laki dikarenakan perempuan memiliki emosional yang tinggi dan kepuasan terhadap diri lebih rendah dibandingkan laki – laki. Hal tersebut sesuai dengan Pascoe, Twenge, Wells, dan Maitino (2009) menjelaskan perbedaan harga diri antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sepuluh domain harga diri. Hasilnya menunjukkan bahwa harga diri mengenai tampilan fisik, atletis, kepribadian, dan kepuasan akan diri pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Usia remaja banyak mengalami perubahan fisik dan psikososial yang banyak menimbulkan permasalahan. Permasalahan fisik remaja dibagi menjadi perubahan fisik, masalah kesehatan, kesehatan seksual-kehamilan yang tidak direncanakan, agresi dan kekerasan. Sedangkan permasalahan psikososial remaja dibagi menjadi perubahan dan masalah emosional, perubahan perilaku, masalah psikologis, masalah harga diri rendah dan masalah sosial. Harga diri rendah pada remaja disebabkan oleh

orang tua yang tidak mendukung, pengasuh atau orang lain yang memainkan peran berpengaruh dalam hidup mereka, teman yang memberi pengaruh buruk, peristiwa kehidupan yang penuh tekanan seperti perceraian, trauma atau pelecehan, kinerja yang buruk di sekolah atau tujuan yang tidak realistis, gangguan mood seperti depresi, kecemasan, intimidasi atau kesepian, dan masalah medis yang sedang berlangsung.

b. Jumlah teman baik

Berdasarkan hasil studi kasus, satu remaja memiliki jumlah teman baik paling sedikit 1 orang dan 3 remaja memiliki jumlah teman baik 2- 3 orang. Semakin banyak jumlah teman baik maka akan semakin tinggi dukungan sosial. Remaja yang mendapat dukungan tinggi dari teman sebayanya, memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak menerima dukungan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Surasa, N.I & Murtiningsih 2021) menunjukkan bahwa 98% remaja memiliki harga diri tinggi merasa puas ketika memiliki banyak teman dan merasa nyaman saat berkumpul dengan teman. Hal tersebut sesuai dengan teori self esteem coppersmith (1976) yaitu aspek – aspek dalam harga diri yaitu perasaan berharga yang mana maksudnya adalah remaja merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Optimalnya remaja memiliki 4-5 orang teman baik. Jika remaja memiliki jumlah teman baik sedikit berisiko mengalami penurunan harga diri dan peningkatan depresi. Sedangkan

remaja yang memiliki jumlah teman baik banyak memiliki gejala depresi yang lebih sedikit, harga diri yang lebih baik, tingkat kecemasan yang lebih rendah, dan lebih bahagia dengan pemikiran yang positif (Newportacademy, n.d.). Remaja sebaiknya memiliki jumlah teman baik yang optimal, jika remaja memiliki sedikit teman baik dapat menambah teman atau relasi dengan cara membuka diri dan mengikuti organisasi di sekolah dan lingkungan sekitar.

c. Jumlah media sosial

Berdasarkan hasil studi kasus, seluruh remaja memiliki 2- 3 media sosial. Remaja memiliki media sosial paling sedikit yaitu 2 sedangkan 3 remaja lainnya memiliki 3 media sosial. Remaja yang memiliki jumlah media sosial sedikit menandakan bahwa remaja tersebut memiliki sedikit dukungan teman sebaya dan cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Dampak positif remaja memiliki jumlah media sosial banyak yaitu menambah teman atau relasi, banyak mendapatkan informasi, dan menambah pengetahuan. Sedangkan, dampak negatif remaja memiliki jumlah media sosial banyak yaitu berisiko mengalami penurunan harga diri dan menambah tekanan karena sering membandingkan diri mereka dengan orang lain dan merasa orang lain lebih baik daripada dirinya (Lessard & Juvonen, n.d.). Selain itu, remaja lebih peduli dengan citranya karena menurut mereka *feedback*

di media sosial itu penting dan membuat mereka merasa keren karena banyak memiliki “like” dan komentar.

Dampak positif remaja memiliki jumlah media sosial sedikit yaitu berisiko lebih rendah mengalami penurunan harga diri dan tekanan karena lebih sedikit melihat pencapaian- pencapaian orang lain sehingga lebih jarang membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal tersebut, menunjukkan bahwa remaja yang memiliki jumlah media sosial sedikit lebih menerima diri sendiri. Dampak negatifnya yaitu remaja lebih sedikit memiliki teman, lebih sedikit mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Sebenarnya tidak ada yang salah dalam hal memiliki jumlah media sosial, semua tergantung kepada remaja itu sendiri dalam menyikapi segala hal di media sosial. Remaja harus lebih menerima diri, tidak membandingkan diri mereka dengan orang lain dan lebih bersyukur terhadap apa yang mereka miliki. Hal tersebut, dapat menurunkan risiko harga diri rendah yang dialami remaja.

d. Lama penggunaan media sosial

Berdasarkan hasil studi kasus, seluruh remaja lama penggunaan media sosial 1-2 jam per hari. Penggunaan media sosial merupakan keterlibatan seseorang terkait aktivitas penggunaan media sosial seperti frekuensi dan banyaknya waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial adalah faktor kebutuhan yang berasal dari

dalam individu itu sendiri, seperti mencari identitas seseorang. Selain itu ada faktor sosial seperti rasa saling memiliki dan membutuhkan informasi dari orang lain dan faktor emosional (Pratama, 2019). Semakin lama remaja menggunakan media sosial, hal tersebut menandakan bahwa adanya kecanduan dalam penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial memiliki dampak negative dan positif, Dampak *negative* yang dalam penggunaan media sosial yaitu menimbulkan permasalahan. Permasalahan tersebut dapat berupa kekerasan dalam media sosial, perasaan tidak nyaman, dan penurunan harga diri.

Menurut Penelitian University of Oxford yang dikutip dalam Sativa, (2017) mengenai durasi ideal untuk melakukan aktivitas online dalam sehari adalah 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit. Jika di atas 4 jam 17 menit, maka gadget dianggap mampu mengganggu kinerja otak. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan untuk penggunaan waktu media sosial yang sedikit yaitu dengan melakukan hal – hal positif dibandingkan asyik bermain media sosial. Contohnya dengan membaca buku, berekreasi dengan keluarga, melakukan hobby yang disukai, mencari pengalaman baru, dan berkegiatan sosial.

e. Permasalahan dalam penggunaan media sosial

Berdasarkan hasil studi kasus, seluruh remaja mengalami permasalahan dalam penggunaan media sosial. Permasalahan yang

remaja alami diantaranya yaitu *insecure*, *cyber bullying*, minder dan malu. Seluruh remaja mengalami permasalahan insecure dan cyber bullying. Tiga remaja mengalami permasalahan minder dan malu. Remaja sering membandingkan diri remaja dengan penampilan, kemampuan, popularitas, dan keterampilan sosial orang lain. Hal tersebut dapat menyebabkan permasalahan dalam penggunaan media sosial. Remaja yang kurang dalam penampilan, merasa malu dan takut jika mengunggah di media sosial akan mendapatkan komentar negatif, sedangkan remaja dengan penampilan baik, aktif di media sosial akan mendapatkan respon positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja, akan terkena standar ideal yang mengakibatkan penurunan harga diri.

Remaja yang mengalami harga diri rendah memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan, dan kecemasan. Hal tersebut akan berdampak pada penerimaan diri remaja yang rendah, kaku dalam berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri, dan ragu dalam mengambil keputusan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Iswanto et al., 2021) yaitu remaja yang mengalami harga diri rendah maka akan menyebabkan sikap-sikap yang kurang baik seperti antisosial, apatis, dan sebagainya. Hal tersebut juga berkaitan dengan teori Rosenberg yang menjelaskan bahwa individu dengan harga diri rendah memiliki ciri yaitu merasa canggung, malu, dan tidak mampu mengekspresikan diri

saat berinteraksi dengan orang lain, cenderung pesimis, sinis, menarik diri, dan penerimaan diri yang rendah.

Upaya peningkatan harga diri yang dapat remaja lakukan yaitu dengan menghindari penyebab dari penurunan harga diri dengan mengurangi penggunaan media sosial dan menggunakan media sosial secara bijak. Penggunaan media sosial yang kurang bijak dapat menurunkan kemampuan interaksi sosial remaja yang kemudian menjadi sikap antisosial. Penggunaan media sosial yang bijak menjadi modal penting remaja untuk bisa memaksimalkan keberadaan teknologi dan meminimalkan dampak buruknya. Bijak dalam bermedia sosial dapat diartikan bagaimana cara kita bertindak dan mengambil keputusan secara tepat dengan baik dalam bersosialisasi dalam dunia maya. Cara untuk bermedia sosial yang bijak ialah dengan menghindari pornografi, isu sara dan kekerasan, memperhatikan penggunaan bahasa, tidak mengumbar informasi, memeriksa kebenaran berita hal lainnya juga harus memperhatikan etika ketika berselancar di berbagai platform media sosial tersebut, dan menggunakan media sosial seperlunya. Contohnya adalah menghindari memulai konflik dengan orang lain dan mengurangi dalam hal membandingkan diri dengan orang lain di media sosial.

2. Kemampuan *Peer Support*

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan kepada empat orang remaja dengan harga diri rendah di RW 08 Kelurahan Bubulak, Kota

Bogor, didapatkan bahwa semua remaja dengan harga diri rendah memiliki peningkatan yang sangat baik. Karena Remaja dengan harga diri rendah memahami dan menerapkan langkah – langkah yang diajarkan di rumah masing – masing. Peningkatan kemampuan ini terjadi karena remaja mau membuka diri, bercerita, mengekspresikan perasaannya kepada teman sebaya. Kemampuan yang meningkat yaitu kemampuan dalam memahami masalah, mengatasi masalah, dan dapat mengevaluasi kemampuan.

Kemampuan dalam memahami masalah meningkat karena remaja mau membuka diri dan teman sebaya mencoba untuk memahami masalah dengan penuh perhatian dan tidak menyalahkan. Keterbukaan diri remaja pada teman sebaya akan menjadi sebuah media untuk mendapatkan solusi, nasihat ataupun pertolongan yang dibutuhkan remaja dalam menghadapi masalah yang sedang dialami. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Setiawan, 2019) dari perhitungan koefisien korelasi diperoleh hasil (r -parsial) = 0,250. Angka tersebut menunjukkan korelasi yang positif, bahwa terdapat hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja, semakin tinggi keterbukaan diri remaja maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah keterbukaan diri remaja, maka akan semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Calhoun dan Acocella (1990) yang mengatakan bahwa salah satu penyebab tinggi atau rendahnya

kemampuan individu, khususnya dalam hal pemecahan masalah pada remaja adalah adanya keterbukaan diri dengan teman sebaya.

Kemampuan dalam mengatasi masalah meningkat karena teman sebaya memberikan solusi terhadap masalah yang dialami oleh remaja. Biasanya teman sebaya memberikan solusi karena mereka sudah pernah mengalami masalah yang dialami oleh remaja. Dengan demikian seorang remaja dan teman sebaya bisa saling belajar dan mendapatkan respon serta *feedback* dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami. Peneliti juga mengajarkan remaja dan teman sebaya dalam hal mengatasi masalah yang mereka alami tujuannya untuk meningkatkan harga diri. Contohnya cara mengatasi perasaan kesal, malu, dan marah yaitu dengan teknik relaksasi nafas dalam dan latihan asertif. Cara tersebut mampu membuat remaja lebih tenang, berani untuk mengungkapkan perasaannya dan menjadi lebih percaya diri. Hal tersebut selaras dengan teori bahwa latihan pernafasan dalam akan memperbaiki kesehatan, bernafas pelan adalah bentuk paling sehat dari pernafasan dalam. Latihan nafas dalam ini akan membantu tubuh menjadi lebih rileks, karena saat bernafas dalam-dalam, otak akan menerima pesan untuk tenang. Otak kemudian akan melanjutkan pesan yang sama ke seluruh tubuh. Latihan pernafasan juga akan membantu membersihkan pikiran, karena sirkulasi tubuh membaik dan lebih banyak oksigen mengalir ke otak. (Smeltzer & Bare dalam (Sahar et al., 2018). Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Corey dalam Ratnasari 2021 yang menyatakan bahwa asumsi dasar dari pelatihan asertifitas

adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaannya, pendapat, apa yang diyakini serta sikapnya terhadap orang lain dengan tetap menghormati dan menghargai hak-hak orang tersebut. Dapat dikatakan bahwa latihan asertif merupakan latihan keterampilan sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak – haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain merongrong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung.

Kemampuan dalam mengevaluasi kemampuan *Peer Support* meningkat hal ini terjadi karena remaja dengan harga diri rendah dan teman sebaya memahami dan melatih kemampuan *Peer Support* secara berkesinambungan. Remaja diharapkan dapat mempraktikkan *Peer Support* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu untuk meningkatkan harga diri. Bagi pihak yang menaungi remaja, dapat menjadi salah satu pelatihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan harga diri pada remaja. Serta saran untuk peneliti selanjutnya, diharapkan memberikan *follow-up* setelah diberikan *post-test*. Sehingga data yang dihasilkan lebih menunjukkan pengaruh pelatihan *peer support* untuk meningkatkan harga diri.

3. Harga diri remaja

Berdasarkan hasil studi kasus ini menunjukkan seluruh remaja mengalami peningkatan harga diri dari sebelum dan sesudah dilakukan *peer support* (dukungan teman sebaya). Salah satu faktor yang mempengaruhi

harga diri yaitu dukungan lingkungan sosial. Hal tersebut selaras dengan teori saworno dalam (Malik, 2019) menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi harga diri remaja yaitu dukungan lingkungan keluarga, dukungan lingkungan sosial, faktor psikologis, dan jenis kelamin.

Peningkatan harga diri terjadi ketika remaja mendapatkan dukungan sosial salah satunya dari teman sebaya. Dukungan Teman Sebaya sangat berpengaruh terhadap harga diri remaja karena semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi juga harga dirinya karena remaja merasa dirinya berharga dan tidak merasa sendiri. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian (Sari, 2020) yang meneliti mengenai hubungan antara dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja di SMPN 1 Jampang Kulon Sukabumi, bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan harga diri yaitu semakin baik dukungan teman sebaya yang diperoleh remaja, maka semakin positif juga harga dirinya. Penelitian lainnya yang sejalan yaitu penelitian Lestari, Arlizon, & Yakub (2017) yang mengatakan bahwa jika dukungan sosial baik, maka harga diri siswa meningkat. Sebaliknya jika dukungan sosial siswa tidak baik maka harga diri siswa akan menurun.

Peningkatan harga diri remaja dapat dilihat berdasarkan kuesioner Rosenberg *self-esteem scale* yaitu melalui *peer support* remaja memiliki perasaan berharga, menerima diri sendiri, dan merasa puas dengan dirinya. Peningkatan dalam memiliki perasaan berharga selaras dengan teori *self-esteem* Coppersmith (1976) aspek – aspek harga diri yaitu perasaan

berharga, maksudnya adalah remaja yang memiliki perasaan berharga. Remaja mengalami peningkatan dalam hal penerimaan diri. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Andani, 2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan dirinya maka akan semakin tinggi pula harga diri remaja, begitu pula sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka akan semakin rendah pula harga diri remaja. Remaja juga mengalami peningkatan perasaan puas terhadap dirinya. Hal tersebut selaras dengan penelitian hasil penelitian (Yusuf & Bagus, 2012) menunjukkan 95 responden (55.9%) memiliki harga diri tinggi. remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan puas dengan apa yang dimiliki, senantiasa akan memanfaatkan apa yang dimiliki sesuai kemampuan yang dimiliki. Penerimaan diri remaja berhubungan dengan kepuasan terhadap dirinya karena remaja yang menerima diri menandakan bahwa remaja tersebut puas dengan apa yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan definisi penerimaan diri menurut Kamus Lengkap Psikologi dalam (Rinmalae et al., 2019) penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Upaya yang dilakukan agar harga diri remaja tetap positif, mengaktifkan kegiatan karang taruna yang didalamnya terdapat penguatan kesehatan mental remaja di RW 08, diharapkan juga remaja membentuk dan memperluas *peer support* di lingkungan RW 08 kelurahan Bubulak dan

remaja yang telah dilatih mengajarkan dan melatih remaja lainnya untuk dapat melakukan *peer support*.

C. Keterbatasan Studi kasus

Dalam penelitian studi ini, peneliti mengalami keterbatasan dalam membangun bina *trust* dalam pendekatan kepada remaja. Karena, membutuhkan waktu yang cukup lama remaja dalam mengungkapkan dan mengekspresikan perasaannya secara terbuka dan juga waktu pelaksanaan pengumpulan data yang sangat singkat hanya satu minggu.